

## Inventory of Historical Sites in North Padang Lawas District

### Inventarisasi Situs Bersejarah di Kecamatan Padang Lawas Utara

Agus Salim Tanjung<sup>1a(\*)</sup> M Nasihudin Ali<sup>2b</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>a</sup>[agussalimtanjung0602203022@uinsu.ac.id](mailto:agussalimtanjung0602203022@uinsu.ac.id)

<sup>b</sup>[mnasihudinali@uinsu.ac.id](mailto:mnasihudinali@uinsu.ac.id)

(\*) Corresponding Author

<sup>a</sup>[agussalimtanjung0602203022@uinsu.ac.id](mailto:agussalimtanjung0602203022@uinsu.ac.id)

**How to Cite:** Agus Salim Tanjung. (2024). Inventarisasi Situs Bersejarah di Kecamatan Padang Lawas Utara doi:

[10.36526/js.v3i2.3968](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3968)

Received: 18-04-2024  
 Revised : 11-04-2024  
 Accepted: 30-06-2024

**Keywords:**  
 Inventory,  
 Historical Sites,  
 Local History

#### Abstract

*This article examines the inventory of historical sites in North Padang Lawas Regency, which have significant Hindu-Buddhist cultural heritage. The urgency of this research lies in efforts to preserve historical sites that are threatened with extinction due to natural factors, human actions, and lack of attention from the government and local communities. The problem faced is how to document and preserve these sites so that they can be a source of information and further research. The methodology used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data sources came from historical sites in North Padang Lawas Regency, including the Bahal temple complex and ancient Batak tombs. Data analysis techniques involved the steps of data organisation, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing was conducted through triangulation of data sources and methods to ensure the accuracy and validity of the findings. The results showed that North Padang Lawas Regency has a number of important historical sites, such as the Bahal temple which was built between the 11th and 14th centuries AD. Many of these sites are endangered and require serious preservation efforts. The research provides recommendations for increased government and community attention in preserving this cultural heritage, as well as the importance of more comprehensive documentation for future research and educational purposes.*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak situs sejarah yang tersebar di seluruh wilayahnya, menunjukkan warisan budaya yang kaya. Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, seperti Martadipura di Kalimantan dan San-fo-tsi di Sumatera Selatan, sangat dipengaruhi oleh budaya India karena India adalah pusat perkembangan agama Hindu dan Buddha (Hartawan & Afrilian, 2022; Tjhin & Putri, 2021). Hubungan perdagangan antara pedagang India dan masyarakat Nusantara menguatkan ikatan budaya ini, membawa pengaruh signifikan terhadap budaya lokal. Di Sumatera Timur, kini dikenal sebagai Sumatera Utara, terdapat banyak situs sejarah yang mencerminkan keberagaman budaya, seperti kompleks candi Bahal di Padang Lawas Utara, makam-makam kuno Batak, dan kompleks vihara lainnya. Sayangnya, banyak situs ini terancam punah akibat alam, tindakan manusia, atau kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat (Pahrudin, 2012; Vita, 2018).

Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara berkembang dari abad ke-4 hingga ke-15 Masehi, dengan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat lokal melalui pembangunan candi mencatat kebudayaan Hindu-Buddha tidak hanya tersebar di Pulau Jawa tetapi juga di Sumatera, yang dikenal sebagai Suvarnabhumi, dengan peninggalan seperti biara di berbagai daerah termasuk Sumatera Utara (S. M. Siregar, 2018). Wilayah Padang Lawas Utara adalah tempat penyebaran candi-candi Hindu-Buddha terbesar di Sumatera Utara, termasuk kompleks candi Bahal yang dibangun antara abad ke-11 dan ke-14 Masehi. Vihara di Padang Lawas Utara dibangun bersamaan dengan Situs Muara Takus pada abad ke-12 Masehi (Tjhin & Putri, 2021).

Padang Lawas Utara, yang sekarang menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Utara, adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2007 (Siburian et al., 2021). Dengan ibu kota di Gunung Tua, wilayah ini memiliki 12 kecamatan, 2 kelurahan, dan 386 desa dengan luas 3.918,05 km<sup>2</sup> dan populasi sekitar 268.158 jiwa pada tahun 2017. Kawasan ini memiliki peradaban Hindu-Buddha yang signifikan, dengan peninggalan seperti candi Bahal dan situs-situs lainnya di sepanjang Sungai Batang Pane. Salah satu kerajaan penting di wilayah ini adalah kerajaan Pannai, bagian dari Buddhisme Vajrayana, dengan banyak peninggalan di kompleks candi Bahal (Mendrofa & Hastuti, 2023).

Situs sejarah di Padang Lawas Utara tidak hanya mencakup masa Hindu-Buddha tetapi juga makam Batak kuno, seperti kuburan Lobu Tua (Ayeris & Herwindo, 2023). Berdasarkan penggalian oleh Balai Arkeologi Sumut pada tahun 2019, ditemukan tembikar dari abad ke-16 dan ke-17 Masehi, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki sejarah yang lebih tua. Masyarakat Batak, sebelum mengenal konsep "Tuhan" dari pengaruh Hindu dan Buddha, mempercayai roh leluhur dan benda-benda supranatural. Kepercayaan ini sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (S. Siswanto, 2018).

Kekayaan situs sejarah di Padang Lawas Utara mencerminkan kompleksitas dan keanekaragaman peradaban yang pernah berkembang di wilayah ini. Candi Bahal, sebagai kompleks candi terbesar di Sumatera Utara, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan pada masa itu (Fitria et al., 2022). Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa candi ini dibangun dengan teknologi dan arsitektur yang maju, mencerminkan pengaruh budaya India yang kuat. Hal ini didukung oleh penemuan berbagai artefak, seperti patung dewa-dewi Hindu dan Buddha, yang memberikan bukti nyata tentang adanya sinkretisme budaya dan agama di Nusantara pada masa lalu (Yanti et al., 2023).

Di samping warisan Hindu-Buddha, peninggalan budaya Batak di Padang Lawas Utara juga penting untuk dipelajari. Kompleks makam Lobu Tua dan makam Sutan Nasinok Harahap menggambarkan tradisi penguburan dan kepercayaan masyarakat Batak kuno (Nasoichah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumut menemukan artefak seperti tembikar dan alat-alat sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Batak pada abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Kepercayaan terhadap roh leluhur yang dominan dalam budaya Batak menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang kompleks sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk ke wilayah ini. Dengan demikian, inventarisasi dan pelestarian situs-situs sejarah di Padang Lawas Utara menjadi sangat penting untuk menjaga dan mengapresiasi warisan budaya yang kaya ini, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan peradaban di Indonesia (Nasoichah, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana ahli sejarah melakukan inventarisasi situs-situs sejarah di Kabupaten Padang Lawas Utara. Peninggalan sejarah di wilayah ini meliputi makam, prasasti, candi, dan kerajaan. Inventarisasi oleh ahli sejarah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan respons dari pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya merawat, melindungi, dan menjaga warisan sejarah ini. Perlindungan dan pelestarian peninggalan sejarah sangat penting sebagai bukti nyata perkembangan kehidupan manusia dari zaman ke zaman.

## METODE

Penelitian kualitatif, kajian yang menganalisis aktivitas manusia, sejarah, tingkah laku, organisasi, gerakan sosial, atau jalinan kekeluargaan, tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode riset yang menghasilkan data berupa bahasa, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Dalam riset ini, pendekatan arkeologi kesejarahan dan historiografi (Hakim, 2018). Historiografi mencatat kejadian masa lalu berdasarkan kenyataan yang ada, menggunakan bahasa yang baik dan mengikuti patokan penulisan logis dan sistematis. Pendekatan Arkeologi Kesejarahan menggabungkan ekskavasi sebagai prosedur arkeologi dengan statistika sejarah yang saling melengkapi. Penelitian ini adalah riset lapangan yang dilakukan di Kabupaten

Padang Lawas Utara, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pengumpulan data sumber primer dan sekunder melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gultom, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan melibatkan peneliti secara aktif dengan subjek penelitian, sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data percakapan mendalam antara peneliti dan narasumber. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan metode dokumen yang mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti surat, koran, arsip foto, dan notulen. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menemukan kaitan dan kesesuaian antara subjek riset dan rancangan awal. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Padang Lawas Utara dengan sumber data utama sejarawan, situs sejarah, dan pemerintah kabupaten. Penelitian ini menggabungkan penelusuran literatur dan lapangan untuk mendapatkan kerangka riset yang mendalam dan teoritis (Teneo et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pentingnya Inventarisasi Situs Sejarah di Padang Lawas Utara*

Padang Lawas Utara, terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan wilayah yang kaya akan peninggalan sejarah dan budaya. Wilayah ini menyimpan banyak situs bersejarah yang mencerminkan kejayaan peradaban Hindu-Buddha serta warisan budaya masyarakat Batak kuno. Melakukan inventarisasi situs-situs sejarah di wilayah ini adalah langkah penting untuk mendokumentasikan, melindungi, dan melestarikan warisan budaya tersebut bagi generasi mendatang. Inventarisasi yang tepat dan komprehensif akan membantu mengidentifikasi kondisi saat ini dari setiap situs sejarah dan merumuskan strategi yang efektif untuk pelestariannya (Oetomo, 2018).

Inventarisasi situs sejarah di Padang Lawas Utara sangat penting karena memungkinkan pemerintah dan masyarakat setempat untuk memiliki data yang akurat dan terkini mengenai keberadaan dan kondisi situs-situs tersebut. Data ini menjadi dasar untuk perencanaan konservasi dan restorasi, serta menjadi sumber informasi yang berharga bagi penelitian ilmiah dan pendidikan sejarah. Tanpa inventarisasi yang tepat, banyak situs sejarah berisiko mengalami kerusakan lebih lanjut atau bahkan hilang tanpa jejak, akibat faktor alam maupun tindakan manusia (Rahmawan et al., 2021).

Melalui inventarisasi, setiap situs sejarah dapat didokumentasikan secara detail, termasuk lokasinya, struktur fisik, dan nilai sejarah serta budayanya. Proses ini melibatkan pengumpulan data lapangan melalui observasi langsung, wawancara dengan penduduk setempat, dan analisis dokumentasi sejarah. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah komprehensif dan dapat dipercaya. Selain itu, inventarisasi membantu mengidentifikasi prioritas konservasi, yaitu situs mana yang memerlukan tindakan segera dan mendesak untuk mencegah kerusakan lebih lanjut (Wijaya, 2023).

Inventarisasi situs sejarah juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai sejarah dan budaya dari situs-situs ini, masyarakat akan lebih terdorong untuk ikut serta dalam upaya pelestarian. Partisipasi aktif dari masyarakat adalah kunci keberhasilan pelestarian jangka panjang, karena mereka adalah penjaga utama dari warisan budaya di lingkungan mereka (Yasin et al., 2022). Selain itu, inventarisasi situs sejarah di Padang Lawas Utara dapat membuka peluang untuk pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan data yang lengkap dan akurat, pemerintah daerah dapat merancang rute wisata sejarah yang menarik dan edukatif, menarik wisatawan domestik dan internasional. Pariwisata budaya tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat setempat (Widiati & Permatasari, 2022).

Secara keseluruhan, inventarisasi situs sejarah di Padang Lawas Utara adalah langkah mendasar dalam melestarikan warisan budaya yang berharga. Hal ini tidak hanya membantu dalam dokumentasi dan konservasi tetapi juga memainkan peran kunci dalam edukasi, penelitian, dan

pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan upaya yang terkoordinasi dan partisipasi aktif dari semua pihak, warisan sejarah di Padang Lawas Utara dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang (Adnan, 2018).

Tabel 1. situs-situs ternama di padang lawas utara

NO	NAMA SITUS	JENIS SITUS	DESKRIPSI SINGKAT	LOKASI	PERIODE SEJARAH
1	Kompleks Candi Bahal	Candi / Vihara	Kompleks candi terbesar di Sumatera Utara, terdiri dari beberapa candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan.	Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak	Abad ke-11 hingga ke-14
2	Situs Lobu Tua	Makam Kuno	Kompleks makam kuno Batak yang berbentuk gundukan dengan batu pipih, diperkirakan berasal dari abad ke-16 dan ke-17.	Desa Lobu Tua, Kecamatan Portibi	Abad ke-16 hingga ke-17
3	Candi Sipamutung	Candi / Biaro	Salah satu biaro peninggalan peradaban Hindu-Buddha di Padang Lawas Utara, berfungsi sebagai pusat keagamaan.	Kecamatan Barumon Tengah	Abad ke-11 hingga ke-13
4	Situs Gunung Tua	Kerajaan / Situs Arkeologi	Pusat dari kerajaan Pannai, dengan berbagai peninggalan arkeologi yang menunjukkan pengaruh Buddhisme Vajrayana.	Gunung Tua, Ibu Kota Kabupaten	Abad ke-12 hingga ke-14
5	Makam Sutan Nasinok Harahap	Makam Kuno	Makam tokoh penting Batak dengan peninggalan arkeologis berupa tembikar dan artefak dari abad ke-16.	Desa Simangambat, Kecamatan Siabu	Abad ke-16
6	Candi Tandihat	Candi / Vihara	Candi Hindu-Buddha dengan arsitektur khas, berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan.	Kecamatan Padang Bolak Julu	Abad ke-12 hingga ke-13
7	Situs Barumon	Kompleks Arkeologi	Kawasan dengan peninggalan arkeologi berupa candi, biaro, dan artefak yang menunjukkan aktivitas keagamaan dan budaya.	Kecamatan Barumon	Abad ke-11 hingga ke-14
8	Candi sitopayan	Candi / Vihara	Salah satu biaro peninggalan peradaban Hindu-Buddha di Padang Lawas Utara, berfungsi sebagai pusat keagamaan.	Kecamatan Portibi	Abad ke 12 hingga ke 14

Inventarisasi situs-situs sejarah di Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan langkah penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya yang kaya di wilayah ini. Padang Lawas Utara, bagian dari Provinsi Sumatera Utara, menyimpan berbagai situs bersejarah yang mencerminkan kejayaan peradaban Hindu-Buddha serta warisan budaya masyarakat Batak kuno. Melalui inventarisasi yang tepat, pemerintah dan masyarakat setempat dapat memperoleh data yang akurat dan terkini mengenai keberadaan dan kondisi situs-situs tersebut, yang menjadi dasar penting untuk perencanaan konservasi dan restorasi (Mansyur & Effendi, 2023).

Salah satu situs paling menonjol di wilayah ini adalah Kompleks Candi Bahal. Terletak di Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak, kompleks ini merupakan candi terbesar di Sumatera Utara dan terdiri dari beberapa candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan. Dibangun pada abad ke-11 hingga ke-14, Candi Bahal mencerminkan pengaruh budaya dan agama Hindu-Buddha yang kuat pada masa itu. Keberadaan candi ini tidak hanya menunjukkan kemajuan arsitektur kuno tetapi juga menandakan pentingnya agama dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat masa lalu (Nursahadah, 2019).

Di Kecamatan Portibi, terdapat Situs Lobu Tua, sebuah kompleks makam kuno Batak yang berbentuk gundukan dengan batu pipih. Diperkirakan berasal dari abad ke-16 dan ke-17, situs ini memberikan wawasan penting mengenai praktik penguburan dan kepercayaan masyarakat Batak pada masa itu. Makam-makam kuno ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Batak kuno memiliki tradisi yang kuat terkait pemujaan leluhur dan penguburan yang bersifat sakral (Ningsih et al., 2017).

Candi Sipamutung di Kecamatan Barumon Tengah merupakan salah satu biara peninggalan peradaban Hindu-Buddha di Padang Lawas Utara. Didirikan pada abad ke-11 hingga ke-13, candi ini berfungsi sebagai pusat keagamaan yang penting. Seperti Candi Bahal, Candi Sipamutung menunjukkan kemajuan arsitektur dan seni dari zaman itu, serta peran sentral agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan biara ini juga memperkuat hipotesis mengenai hubungan erat antara masyarakat lokal dengan budaya dan agama Hindu-Buddha (Novita & Ardiwijaya, 2020).

Situs Gunung Tua di ibu kota kabupaten adalah pusat dari kerajaan Pannai, yang menunjukkan pengaruh Buddhisme Vajrayana. Dengan berbagai peninggalan arkeologi dari abad ke-12 hingga ke-14, situs ini memberikan gambaran jelas mengenai kehidupan politik, ekonomi, dan spiritual dari kerajaan kuno tersebut. Peninggalan ini mencakup berbagai artefak yang mengindikasikan hubungan perdagangan dan budaya dengan wilayah lain, termasuk India dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara (Nasoichah, 2019).

Makam Sutan Nasinok Harahap di Desa Simangambat, Kecamatan Siabu, merupakan makam tokoh penting Batak dengan peninggalan arkeologis berupa tembikar dan artefak dari abad ke-16. Makam ini memberikan bukti tentang praktik keagamaan dan sosial masyarakat Batak pada masa tersebut. Penelitian arkeologis di makam ini membantu memahami lebih dalam mengenai kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Batak kuno (Nisa, 2020).

Kompleks arkeologi lainnya adalah Candi Tandihat dan Candi Sitopayan, yang terletak di Kecamatan Padang Bolak Julu dan Kecamatan Portibi. Kedua candi ini juga merupakan peninggalan peradaban Hindu-Buddha dan berfungsi sebagai tempat peribadatan dan pendidikan. Dibangun pada abad ke-12 hingga ke-14, candi-candi ini menambah kekayaan warisan arsitektur dan seni dari periode tersebut. Dengan melakukan inventarisasi menyeluruh terhadap situs-situs ini, kita dapat merumuskan strategi yang efektif untuk pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan, termasuk pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Pasaribu, 2018).

### ***Tantangan dalam Pelestarian Situs Sejarah***

Indonesia dikenal sebagai negara dengan warisan budaya yang sangat kaya, termasuk berbagai situs sejarah yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Situs-situs ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga merupakan aset berharga yang memiliki nilai budaya, edukatif, dan ekonomi. Namun, menjaga dan melestarikan situs-situs sejarah ini bukanlah



tugas yang mudah. Berbagai tantangan muncul dalam upaya pelestarian, mulai dari kerusakan alami hingga campur tangan manusia yang kurang bijak. Kesadaran akan pentingnya pelestarian dan peran aktif semua pihak sangat dibutuhkan untuk menjaga warisan ini tetap utuh bagi generasi mendatang (Ayomi, 2023).

Padang Lawas Utara, sebuah wilayah di Sumatera Utara, merupakan contoh konkret dari daerah yang kaya akan situs sejarah. Kompleks candi Bahal, candi Sipamutung, dan situs Lobu Tua adalah beberapa di antara peninggalan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Meskipun demikian, upaya pelestarian di daerah ini menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Mulai dari faktor alam yang merusak hingga kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait, menjadikan pelestarian situs sejarah sebagai tantangan besar yang memerlukan solusi komprehensif (Rahmah et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian situs sejarah di Padang Lawas Utara adalah kerusakan alami yang tidak dapat dihindari. Erosi, gempa bumi, dan perubahan iklim dapat merusak struktur bangunan kuno seperti candi dan biaro. Misalnya, curah hujan yang tinggi dapat mempercepat proses pelapukan batu, sementara gempa bumi dapat menyebabkan retakan atau bahkan runtuhnya struktur bangunan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penelitian dan teknik konservasi yang sesuai dengan kondisi lokal serta pemantauan rutin terhadap kondisi fisik situs-situs tersebut (Restiyadi, 2018).

Selain faktor alam, aktivitas manusia juga memberikan dampak negatif terhadap kelestarian situs sejarah. Vandalism, pencurian artefak, dan pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan nilai sejarah sering kali mengancam keberadaan situs-situs ini. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sering kali menjadi penyebab utama. Misalnya, beberapa situs di Padang Lawas Utara telah mengalami kerusakan akibat pencurian batu-batu candi untuk bahan bangunan. Edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya pelestarian situs sejarah sangat diperlukan untuk mengurangi risiko ini (Muliaman et al., 2023).

Pendanaan yang terbatas juga menjadi kendala serius dalam upaya pelestarian. Proyek konservasi dan restorasi sering kali memerlukan biaya yang besar, sementara anggaran yang dialokasikan pemerintah sering kali tidak mencukupi. Akibatnya, banyak situs sejarah yang terbengkalai dan tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah untuk menyediakan dana yang cukup bagi program-program pelestarian (Sulistyo et al., 2021).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang konservasi dan arkeologi. Keterbatasan ini mengakibatkan kurangnya tenaga ahli yang mampu melakukan konservasi dengan metode yang tepat dan sesuai standar internasional. Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga lokal di bidang konservasi dan arkeologi sangat penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian dapat dilakukan dengan baik dan berkelanjutan (A. Siswanto et al., 2020).

Terakhir, kurangnya dukungan kebijakan dan regulasi yang kuat juga menjadi hambatan dalam pelestarian situs sejarah. Kebijakan yang tidak jelas atau tidak konsisten sering kali mengakibatkan kebingungan dalam pelaksanaan program pelestarian. Pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait pelestarian situs sejarah dan memastikan implementasinya berjalan efektif. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran, seperti vandalisme dan pencurian artefak, juga harus ditingkatkan untuk melindungi situs-situs sejarah dari kerusakan lebih lanjut (Safira et al., 2020).

Secara keseluruhan, tantangan dalam pelestarian situs sejarah di Padang Lawas Utara memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Dengan langkah-langkah yang tepat, warisan budaya yang berharga ini dapat terus terjaga dan dinikmati oleh generasi-generasi mendatang (M. Siregar & Prayogo, 2024).

Inventarisasi situs sejarah di Padang Lawas Utara adalah langkah penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya di wilayah tersebut. Dengan mengumpulkan data yang

akurat dan terkini tentang situs-situs bersejarah, pemerintah dan masyarakat setempat dapat merancang strategi pelestarian yang efektif. Langkah ini sangat penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menjaga keutuhan situs-situs tersebut. Dari tantangan alami seperti erosi dan gempa bumi hingga campur tangan manusia seperti vandalisme dan kurangnya perhatian terhadap nilai sejarah, inventarisasi memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi masalah-masalah ini (Muslihin et al., 2021).

Pengetahuan yang akurat tentang lokasi dan kondisi setiap situs sejarah memungkinkan pengembangan rencana konservasi yang sesuai. Misalnya, melalui pemantauan rutin terhadap kondisi fisik situs-situs tersebut, pihak berwenang dapat merespons cepat terhadap kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam. Selain itu, dengan memahami ancaman seperti vandalisme dan pencurian artefak, langkah-langkah perlindungan yang tepat dapat diimplementasikan untuk menjaga keamanan situs sejarah (Irawan et al., 2023).

Namun, penting juga untuk mengatasi tantangan yang lebih sistemik, seperti pendanaan yang terbatas dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang konservasi. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah menjadi kunci dalam menyediakan dana yang cukup dan meningkatkan kapasitas tenaga ahli. Di samping itu, dukungan kebijakan dan regulasi yang kuat dari pemerintah juga diperlukan untuk menegakkan perlindungan hukum terhadap situs-situs sejarah (Gemilang et al., 2019).

Dalam konteks Padang Lawas Utara, novelty dan temuan baru dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya. Penelitian yang mendalam tentang situs-situs yang belum terdokumentasikan dengan baik dapat membuka peluang untuk menemukan peninggalan sejarah yang lebih luas dan menarik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah lokal, tetapi juga dapat menjadi dorongan bagi upaya pelestarian yang lebih intensif dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Inventarisasi dan pelestarian situs sejarah di Padang Lawas Utara adalah langkah mendesak dan krusial untuk menjaga warisan budaya yang kaya dari peradaban Hindu-Buddha dan masyarakat Batak kuno. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kerusakan alami, aktivitas manusia, keterbatasan dana, hingga kurangnya sumber daya manusia dan dukungan kebijakan yang kuat, upaya ini tetap harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa warisan berharga ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H. (2018). Fungsi Inventarisasi Barang Milik Daerah Dalam. *Jurnal KAPenda: Kajian Administrasi Dan Pemerintah Daerah*, 12(7), 1–12.
- Ayeris, P. T., & Herwindo, R. P. (2023). Studi Penjajaran Candi Buddha di Padang Lawas, Sumatra Utara dan Mataram Kuno. *Riset Arsitektur (RISA)*, 7(01), 66–83. <https://doi.org/10.26593/risa.v7i01.6362.66-83>
- Ayomi, P. K. (2023). Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pasir Panjang di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Community Service*, 5(1), 282–291. <https://doi.org/10.56670/jcs.v5i1.138>
- Fitria, F., Fahmi, M. I., Fanani, F. R., Rahma, N. A. A., Dewi, P. J. S., Fauziah, A. U., Vianisa, R. W., Wulandari, D. P., Anam, C., & Herachwati, N. (2022). Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah di Desa Bendoasri dan Tritik Nganjuk Sebagai Desa Wisata Edukasi Sejarah. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.55506/arch.v1i2.35>
- Gemilang, W. A., Ridwan, N. N. H., & Wisha, U. J. (2019). Identifikasi Situs Arkeologi Bawah Air Tinggalan Perang Dunia II di Perairan Teluk Ambon. *KALPATARU*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/kpt.v28i1.571>

- Gultom, A. Z. (2018). Situs Arkeologis Kota Rentang dan Jejak Kemaritiman Masa Lampau. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i1.658>
- Hakim, L. (2018). Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(16), 69–82. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.75>
- Hartawan, F.-, & Afrilian, P. (2022). Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) studi kasus Benteng Fort de Kock Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi. *I-Tourism: Jurnal Pariwisata Syariah*, 1(2), 55–69. <https://doi.org/10.31958/i-tourism.v1i2.5349>
- Irawan, A. G., Harahap, M. H., Nasution, K. S., Hanafi, M. R., & Khalis, S. A. (2023). Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 197–202. <https://doi.org/10.31004/JH.V3I2.191>
- Mansyur, M., & Effendi, R. (2023). Tipologi dan Ragam Hias Makam Sultan Banjar di Kawasan Lahan Basah Kesultanan Banjar Tahun 1526-1860. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v7i1.1072>
- Mendrofa, N. I., & Hastuti, W. P. (2023). Strategi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Sipamutung di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Publik*, 17(01), 52–65. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.207>
- Muliaman, A., Syafrizal, S., Sari, A. M., & Dewi, U. M. (2023). Mapping of PH and Temperature Soil in The Malikussaleh Site Cultural Reserve Area. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN SAINS*, 4(3), 172–176. <https://doi.org/10.51673/jips.v4i3.1854>
- Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat di Tasikmalaya. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Nasoichah, C. (2017). Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara. *Forum Arkeologi*, 30(1), 55–64. <https://doi.org/10.24832/fa.v30i1.120>
- Nasoichah, C. (2019). Keberadaan Prasasti dalam Konteks Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas, Sumatera Utara. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 21(2), 101–115. <https://doi.org/10.24832/bas.v21i2.362>
- Nasoichah, C., Restiyadi, A., Oetomo, R. W., Susilowati, N., Soedewo, E., Khairunnisa, N., & Karina Purba, I. V. (2020). Konteks Penguburan Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap. *Forum Arkeologi*, 33(2), 89. <https://doi.org/10.24832/fa.v33i2.678>
- Ningsih, M., Melay, R., & Kamaruddin. (2017). Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945. *JOM FKIP*, 4(1), 1–15.
- Nisa, K. (2020). Figur Hewan pada Batu-Batu Pipih di Kompleks Pemakaman Sutan Nasinok Harahap. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 23(1), 46–57. <https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.369>
- Novita, A., & Ardiwijaya, R. (2020). Pemanfaatan Situs Karang Kapal Sebagai Obyek Wisata Minat Khusus. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(1), 31–46. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v25i1.161>
- Nursahadah, N. (2019). Ekspolarasi Etnomatematika pada Bagunan Candi Portibi. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(2), 120–126. <https://doi.org/10.54314/JMN.V2I2.80>
- Oetomo, R. W. (2018). Pemanfaatan dan Pengembangan Obyek Arkeologi di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara Sebagai Kawasan Wisata Budaya Terpadu. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(27), 148–164. <https://doi.org/10.24832/bas.v14i27.163>



- Pahrudin, P. (2012). Situs Koto Rayo dan Kearifan Tradisional di Tepi Sungai Tabir Jambi. *Komunitas*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2396>
- Pasaribu, P. A. (2018). *Penentuan Sebaran Situs Purbakala Candi Tandihat I Menggunakan Metode Geolistrik dan Geomagnetik di Desa Tandihat Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas*. Universitas Negeri Medan.
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.344>
- Rahmawan, G. A., Ridwan, N. N. H., Wisna, U. J., Ilham, I., Gemilang, W. A., Andriani, F. W., Sudaryadi, A., & Irwansyah, I. (2021). Ekowisata Terintegrasi Situs Kapal Tenggelam di Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Jurnal Kelautan Nasional*, 16(3), 169. <https://doi.org/10.15578/jkn.v16i3.10189>
- Restiyadi, A. (2018). Jejak Teknik Pemahatan Relife di Biara Mangaedang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/bas.v15i1.133>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematis Review. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Siburian, M. T., Sitohang, A., Silitonga, M., & Gultom, J. A. (2021). Analisa Debit Andalan di Daerah Irigasi (D.I) Batang Ilung Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. *ATDS SAINTECH JOURNAL OF ENGINEERING*, 2(2), 52–62. <https://www.ojs.atds.ac.id/index.php/atdssaintech/article/view/40>
- Siregar, M., & Prayogo, A. (2024). Preservasi Artefak Islam Situs Bongal dan Penegasan Penting Awal Islam di Nusantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2881. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3555>
- Siregar, S. M. (2018). Persebaran Situs-Situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Daerah Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-Jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.5>
- Siswanto, A., Ardiansyah, A., Wargadalem, F. R., & Indriastuti, K. (2020). Tata Spasial Candi Bahal I, II dan III di Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(3), 96–101. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i3.107>
- Siswanto, S. (2018). Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik: Mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 307–321. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.2070>
- Sulistyo, W. D., Khakim, M. N. L., Jauhari, N., Dewanti, M. A., & Setyawan, A. D. (2021). Implementasi Aplikasi Model Pembelajaran “Jelajah Situs Air Malang Raya” untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Lokal dan Upaya Pelestarian Situs Sejarah Bagi Siswa SMKN 2 Singosari. *Jurnal Artefak*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4124>
- Teneo, M., Ndoen, F. A., Madu, A., Neolaka, S. Y., & Sipa, S. N. (2023). Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Sumber Belajar dengan Metode Field Trip. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 514–524. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19676>
- Tjhin, S., & Putri, R. (2021). Perancangan Aplikasi Informasi Warisan Budaya Megalitik Studi Kasus: Pasemah Megalitik Sumatera. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 6(2), 179–202. <https://doi.org/10.25105/jdd.v6i2.10655>
- Vita, V. (2018). Etnobotani Sagu (Metroxylon Sagu) Warisan Budaya Masa Sriwijaya di Lahan Basah Air Sugihan, Sumatera Selatan. *KALPATARU*, 26(2), 107–122. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i2.314>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>

- Wijaya, C. I. (2023). Arsitektur Stasiun Lasem Ditinjau dari Pendekatan Arkeologi Kesejarahan. *AMERTA*, 41(1), 35–52. <https://doi.org/10.55981/amt.2023.685>
- Yanti, M. Y., Yanuarmi, D., & Prastawa, W. (2023). Candi Bahal sebagai Motif pada Kemeja Padang Lawas, Sumatera Utara. *Style: Journal of Fashion Design*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26887/style.v2i2.3720>
- Yasin, N. II, Indrayani, N., & Nurdin, F. (2022). Menelusuri Sejarah Kuliner Jambi sebagai Inventarisasi Aset dan Promosi Wisata Kuliner di Provinsi Jambi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1403. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1046>